

KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATERI BAHASA INDONESIA KELAS X MIPA 4 DAN X MIPA 5 SMA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Moh. Syamsul Ma'arif¹, Nurul Magfiroh²

E-mail: syamsulmaarif@iaida.ac.id¹, Incessqueen21@gmail.com²

Prodi Studi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan lapangan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung. Sumber data penelitian adalah interaksi siswa dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik cakap. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menemukan 31 tuturan kesantunan berbahasa, dengan rincian 7 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawanan, 3 tuturan maksim penghargaan, 17 permufakatan dan 1 tuturan maksim kesimpatian.

Kata kunci: Kesantunan, Berbahasa, Tindak Tutur, Pembelajaran

Abstract

The aim of this research is to describe the forms of language politeness of teachers and students in learning Indonesian language material for classes X MIPA 4 and X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. The research method used is a field approach. The subjects of this research were teachers and students of class X MIPA 4 and X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung. The research data is in the form of teacher and student speech in the Indonesian language learning process for classes X MIPA 4 and X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung. The research data source is the interaction of students and teachers. Data collection techniques use listening techniques and proficient techniques. Data validity uses triangulation of sources, techniques and time. Data analysis uses data reduction, data presentation and data verification. The results of this research found 31 utterances of language politeness, with details of 7 utterances of the maxim of wisdom, 3 utterances of the maxim of generosity, 3 utterances of the maxim of appreciation, 17 utterances of consensus and 1 utterance of the maxim of sympathy.

Keywords: Politeness, Language, Speech Acts, Learning

Pendahuluan

Menurut Albaburrahim (2019:14) mengartikan bahasa merupakan sistem bunyi yang mempunyai makna tertentu dan dengan adanya lambang bunyi yang kemudian dituturkan dari arbiter manusia pada situasi yang wajar sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Dilihat dari pengertian tersebut, bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi dengan makna tertentu yang arbiter dengan alat ucap manusia sehingga dapat dimengerti oleh manusia lainnya. Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat mengungkapkan dan menyampaikan sebuah perasaan, gagasan, dan pikiran yang ingin disampaikan dengan manusia lainnya. dengan adanya percakapan yang telah diucapkan sehari-hari tentu terbukti bahwa bahasa tak akan pernah lepas dari manusia. Bahasa disampaikan bukan pada bentuk lisan saja namun juga bentuk tulisan. sedangkan pengertian dari santun adalah perilaku yang diterapkan dan dilakukan dengan lembut dan baik oleh seseorang terhadap orang lain dan bertujuan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak sakit hati terhadap orang tersebut.

Seorang guru atau pendidik harus dapat menjaga dan mengontrol kesopanan terhadap ucapan yang akan dituturkan serta harus dapat menjaga etika dan perilakunya. Kunci utamanya adalah guru harus mampu dalam mengendalikan diri agar ucapan dan tindakannya tetap terjaga dan tetap terhormat di hadapan para siswa. Bahasa maupun perbuatannya harus tetap terlihat baik meskipun seorang guru berada pada kondisi yang tidak menyenangkan. Hal yang sangat perlu disadari oleh seorang guru bahwa dalam sebuah proses pembelajaran adalah dia menghadapi anak remaja yang secara psikologis masih labil dan mempunyai perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda karena mereka berasal dari lingkungan keluarga berbeda dengan keadaan yang berbeda pula. sedangkan berdasarkan pengamatan yang terjadi di kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, suasana pembelajaran yang masih sering terjadi adalah masih adanya siswa yang belum mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun terhadap guru maupun siswa yang lain. salah satu dampak dari ketidaksantunan tersebut adalah sering terjadinya perkelahian antar sesama.

Alasan peneliti mengambil judul kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi karena menurut peneliti sangatlah penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkarakter. sedangkan pemakaian bahasa secara santun merupakan salah satu tujuan dari pendidikan berkarakter itu sendiri. selain itu, generasi muda saat ini kurang mendapatkan perhatian dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan dan kesantunan berbahasa sudah menjadi bahan pembicaraan yang serius terutama dalam dunia pendidikan.

SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah SMA yang terletak di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini, berada dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. meskipun demikian, SMA

Darussalam Blokagung ini masih ada yang belum menguasai penggunaan bahasa yang santun. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMA Darussalam Blokagung.

Menurut Ma'arif dan Ummah (2022: 33), bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berbicara, dan mengidentifikasi satu sama lain. Bahasa telah digunakan sebagai alat komunikasi dari zaman dahulu hingga saat ini. Menurut Hidayah dkk, (2020:72) bahasa adalah alat komunikasi manusia, yang memiliki simbol yang bermakna. Fungsi Bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini dan berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi.

1. Pragmatik.

Menurut Suhartono (2020:18) pragmatik adalah studi hubungan bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. "Bentuk bahasa" dalam hal ini mengacu pada tuturan. sedangkan "Pengguna" mengacu pada pemilik maksud. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan konteks luar bahasa dan maksud atau makna dari penutur melalui penafsiran pada situasi tertentu. di antara ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik adalah seseorang mampu bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud dan tujuan yang ingin mereka sampaikan, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

2. Tindak Tutur

Menurut Rahardi dkk, (2019:77) tindak tutur yang dapat dinyatakan pada mitra tuturnya dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Rahardi dkk, (2019:77) tindak tutur ini biasanya disebut dengan tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tuurnya. Dan sama sekali tidak mempunyai tujuan selain yang telah disebutkan. Contohnya seperti pada tuturan "dina membaca buku di Sekolah". Dikatakan sebagai tuturan lokusi karena pada tuturan tersebut penutur hanya ingin menyampaikan informasi bahwasannya dina membaca buku di Sekolah, dan tidak ada maksud dan tujuan lain selain memberitahukan kepada mitra tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Berbeda dengan tindak lokusi, menurut Hidayah dkk, (2020:76) tindak ilokusi ialah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Contoh dari

tuturan ini adalah “ udaranya panas sekali” disebut dengan tuturan perlokusi karena penutur bermaksud untuk menyampaikan kepada mitra tutur agar jendelanya segera dibuka.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Hidayah dkk, (2020:77) tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mantra tutur melakukan tindakan berdasarkan si penutur. Menurut Rahardi dkk, (2019:78) tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bermakna tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu hal. dalam perlokusi tersebut terdapat daya, pengaruh ataupun efek baik itu disengaja maupun tidak disengaja oleh penutur kepada mitra tutur.

3. Kesantunan Berbahasa

a. Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Upaya menciptakan kesantunan berbahasa dengan sempurna, menurut Rahardi dkk, (2019:58) harus memenuhi enam maksim adalah:

1) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Rahardi dkk, (2019:58) maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif termasuk bagian dari ilokusi; yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. tindak ilokusi direktif dan impositif itu digunakan untuk memunculkan efek melalui tindakan mitra tutur seperti memesan, memohon, memerintahkan, meminta, menyarankan, dan lain sebagainya. adapun tuturan komisif melibatkan penutur dengan beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, menawarkan, memanjatkan doa dan lain sebagainya. adapun mencontohkan maksim kebijaksanaan sebagai berikut:

Akmal: Apakah kamu sudah membeli novel hasrul?

Hasrul: Sudah, jika kamu ingin meminjamnya silahkan, kemarin saya sudah membacanya.

Tuturan diatas, terbukti dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh Hasrul (orang yang mempunyai novel) sangat memaksimalkan keuntungan untuk akmal. Itulah gambaran dari maksim kebijaksanaan.

2) Maksim Kedermawanan

Menurut Yusri (2016:8) maksim kedermawanan mempunyai prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri untuk orang lain. Seperti contoh dibawah ini:

Ana: “mari aku antar ke rumah ali, kebetulan rumah ali dekat”

Ani: “ tidak usah repot-repot Ana, aku akan kesana sendiri saja”.

Tuturan diatas terbukti bahwa penutur mempunyai sikap murah hati dan dermawan terhadap mitra tutur. Penutur (Ana) mempunyai prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri untuk orang lain (Ani).

3) Maksim Penerimaan

Menurut Rahardi dkk, (2019:63) menyebutkan bahwasannya penutur harus berusaha untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Berarti penutur harus menerima apa adanya meskipun ada sesuatu yang menimpa dirinya dan sangat memberatkan dirinya seperti cemooh, makian maupun ejekan dari orang lain. Seperti contoh dibawah ini:

Angga: “Kalau kamu tidak mau mengasih jawabanmu kepadaku,aku akan menyobek lembar jawabanmu”.

Anggi: “Terdiam dan menangis”.

Contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa anggi harus menerima apa adanya meskipun lembar jawabannya dicontek oleh Angga.

4) Maksim Kerendahan Hati

Menurut Yusri (2016:11) istilah maksim kerendahan hati disebut juga dengan maksim kesederhanaan, dalam maksim kesederhanaan ini, penutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan meningkatkan kritik pada diri sendiri. Inti dari maksim kesederhanaan ini adalah penutur harus bersikap rendah hati dalam bertutur. Contoh dari maksim kerendahan hati sebagai berikut:

Dika: “Dik, nanti bisa menyumbang lagu tidak, pas waktu ulang tahunku?”

Diki: “Bisa dik, akan tetapi suaraku jelek”.

Contoh tuturan diatas termasuk maksim kerendahan hati karena penutur meningkatkan kritik pada diri sendiri yaitu pada kalimat “akan tetapi suaraku jelek”.

5) Maksim Kesetujuan

Maksim kemufakatan merupakan maksim dimana penutur mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Semakin banyak kecocokan pendapat antara penutur dan mitra tutur kecapaian pada maksim kesetujuan ini akan menjadi sempurna. Seperti pada contoh berikut:

Ama: “kopinya enak banget, siap yang membuatnya?”

Ami: “iya, kopinya sangat enak.”

Percakapan tersebut mengandung maksim kesetujuan kerana ami menyetujui pendapat ama bahwasannya kopinya enak.

6) Maksim Kesimpatisan

Menurut Yusri (2016: 15) maksim kesimpatisan dapat disebut dengan maksim simpati yaitu penutur kiranya dapat mengurangi antipati pada diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati pada diri sendiri dan orang lain. Seperti pada contoh berikut:

Dina: “Hari ini aku akan melaksanakan ulangan harian dini”

Dini: “ya dina, aku doakan semoga hasil ulangan harian kamu mendapatkan nilai yang sangat memuaskan”.

Tuturan diatas, sudah jelas bahwasannya Dini mengutamakan simpatinya dan merespon Dina dengan baik dan sesuai dengan prinsip dari maksim kesimpatian.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan lapangan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung. Sumber data penelitian adalah interaksi siswa dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik cakap. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan 31 tuturan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai berikut:

1. Maksim kebijaksanaan

Data 1:

Guru : “Bu, ragam kebahasaan itu apa bu?”
 Siswa : “Ada banyak penjelasan ragam kebahasaan di buku LKS ya, ada sembilan.” (mak/keb/DT1)

Pada tuturan data 1 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 1, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh memaksimalkan keuntungan bagi siswa. Pada tuturan “*Ada banyak penjelasan ragam kebahasaan di buku LKS ya, ada sembilan.*” Disampaikan kepada murid bertujuan untuk memberikan sebuah pengetahuan seorang murid bahwasannya ragam bahasa ada sembilan dan memberikan sebuah solusi bahwasannya penjelasan tentang ragam kebahasaan terdapat di buku LKS.

Data 2:

Guru : “Saya boleh persensi dulu?”
 Siswa : “Boleh.” (mak/keb/DT2)

Pada tuturan data 2 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 2, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh

memaksimalkan keuntungan bagi siswa. Pada tuturan *“Saya boleh persensi dulu?”* Disampaikan kepada murid bertujuan untuk meminta izin terlebih dahulu apakah pada saat itu siswa ketika guru presensi terganggu atau tidak.

Data 3:

Guru : “Hari ini ada yang gak masuk?”
Siswa : “Ada, Rio bu” (mak/keb/DT3)

Pada tuturan data 3 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 3, terlihat secara jelas bahwa tuturan “Ada, Rio bu” yang dituturkan siswa sungguh memaksimalkan keuntungan bagi guru. Pada tuturan Disampaikan kepada guru bertujuan untuk memberitahukan kepada seorang guru bahwasannya hari ini Rio tidak masuk sekolah dikarenakan sakit.

Data 4:

Guru : “kalau ziaroh di sunan Bonang mampir.” (mak/keb/DT4)

Pada tuturan data 4 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 4, terlihat secara jelas bahwa tuturan “kalau ziaroh di sunan Bonang mampir.” yang dituturkan guru sungguh memaksimalkan keuntungan bagi siswa. Karena tuturan tersebut disampaikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa ketika pergi ziaroh di Sunan Bonang mampir di Rumah guru tersebut dikarenakan rumah guru dekat dengan makam Sunan Bonang.

Data 5:

Guru : “1,2,3,4,5 ada yang ditanyakan?”
Siswa : “Moderator buu”
Guru : “Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat.” (mak/keb/DT5)

Pada tuturan data 5 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 5, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh memaksimalkan keuntungan bagi siswa dengan cara mempersilahkan bertanya siswa ketika ada yang belum jelas. Pada tuturan *“Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat.”* disampaikan kepada murid bertujuan untuk memberikan sebuah pengetahuan bagi murid bahwasannya Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat.

Data 6:

Guru : “Dari ini, ada yang kurang jelas?”
Siswa : “No.1 bu kurang jelas.” (mak/keb/DT6)

Pada tuturan data 6 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 6 terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh memaksimalkan keuntungan bagi siswa dengan cara mempersilahkan bertanya siswa ketika ada yang belum jelas. Pada pertanyaan “*Dari ini, ada yang kurang jelas?*” disampaikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan sebuah kesempatan bagi murid untuk menanyakan soal yang belum jelas dan seorang guru akan menjelaskan pertanyaan yang telah ditanyakan oleh seorang murid agar siswa paham terhadap soal yang telah ditanyakan.

Data 7:

Guru : “Terimakasih atas waktunya, saya akhiri wassalamualaikum wr.wb.” (mak/keb/DT7)

Pada tuturan data 7 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kebijaksanaan. Karena, dalam tuturan data 7 terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh memaksimalkan keuntungan bagi siswa yaitu dengan meminimalkan sakit hati siswa dengan ucapan terimakasih. Pada tuturan tersebut ucapan terimakasih dapat membuat siswa tidak sakit hati karena biasanya seorang guru terlalu lama berada di dalam kelas sehingga memakan jam pelajaran mata pelajaran yang lain mengganggu waktu murid untuk belajar mata pelajaran yang lain.

2. Maksim kedermawanan

Data 1:

Guru : “loh ini, tak ambilkan ya.” (mak/ked/DT1)

Pada tuturan data diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kedermawanan. Karena dalam tuturan data 1, mengurangi keuntungan diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan diri sendiri. terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh memaksimalkan keuntungan bagi siswa dengan cara mengorbankan diri sendiri untuk siswa dengan cara menawarkan untuk mengambilkan sebuah pulpen yang ingin dipinjamkan kepada siswa.

Data 2:

Guru : “Riski Ardiansyah kemana?”

Siswa 1: “tidak tau bu, Riski Ardiansyah kemana teman-teman?”

Siswa 2: “sakit.” (mak/ked/DT2)

Pada tuturan data diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kedermawanan. Karena dalam tuturan data 2, mengurangi keuntungan diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan diri sendiri. dalam tuturan data 9, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa 1 sungguh memaksimalkan keuntungan bagi guru dengan cara mengorbankan diri sendiri untuk menanyakan kehadiran Riski Ardiansyah kepada siswa 2 guna untuk memberikan informasi yang telah dicari oleh guru tersebut.

3. Maksim penghargaan

Data 1

Guru : “hari ini kelasnya bersih yaa,” (mak/peng/DT1)

Pada tuturan data 1 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim penghargaan. Karena, dalam tuturan data 1, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh mengurangi kecaman pada orang lain dan meningkatkan pujian kepada orang lain. dan pada tuturan ini, penutur maupun mitra tutur tidak saling mengejek ataupun saling merendahkan orang lain. hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*hari ini kelasnya bersih yaa,*” yang memberikan pujian terhadap siswa karena hari ini kelasnya bersih.

Data 2

Guru : “tidak apa-apa tambah bagus kok.” (mak/peng/DT2)

Pada tuturan data diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim penghargaan. Karena, dalam tuturan data 2, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh mengurangi kecaman pada orang lain dan meningkatkan pujian kepada orang lain. dan pada tuturan ini, penutur maupun mitra tutur tidak saling mengejek ataupun saling merendahkan orang lain. hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*tidak apa-apa tambah bagus kok.*” yang memberikan pujian terhadap siswa karena seorang siswa memakai pena yang berwarna-warni sehingga membuat tulisannya semakin bagus.

Data 3

Guru : “ketua kelas itu mengayomi, mengayomi dalam artian ketika ada problem dari warganya. Misalkan eh, sapunya tinggal satu lo, penghapusnya tinggal satu, spidolnya tidak mempan waktunya beli yang baru.” (mak/peng/DT4)

Pada tuturan data 3 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim penghargaan. Karena, dalam tuturan data 3, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru sungguh mengurangi kecaman pada orang lain dan meningkatkan pujian kepada orang lain. dan pada tuturan ini, penutur maupun mitra tutur tidak saling mengejek ataupun saling merendahkan orang lain. hal tersebut terbukti pada tuturan guru *“ketua kelas itu mengayomi, mengayomi dalam artian ketika ada problem dari warganya. Misalkan eh, sapunya tinggal satu lo, penghapusnya tinggal satu, spidolnya tidak mempan waktunya beli yang baru.”* yang memberikan pujian terhadap ketua kelas karena ketua kelas dapat mengayomi warganya dalam artian ketika ada problem dari warganya Misal seperti sapunya tinggal satu, penghapusnya tinggal satu, spidolnya tidak mempan waktunya beli yang baru.

4. Maksim permufakatan

Data 1

Guru : “Yang sudah di taruh sini!”

Siswa : “Ya buu” (mak/per/DT1)

Pada tuturan data 1 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 1, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan guru tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa “baik buu” yang menyetujui perintah seorang guru untuk mengumpulkan buku ketika sudah selesai mengerjakan tugas tersebut.

Data 2

Guru : “Nanti amzen, minta tolong taruh di Kantor meja saya ya!”

Amzen : “ya buu” (mak/per/DT2)

Pada tuturan data 2 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 2, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan guru tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa “baik buu” yang memenuhi perintah seorang guru untuk menaruh buku semua siswa di meja guru ketika semua siswa sudah selesai mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh guru tersebut.

Data 3

Guru : “Enak yang mana?”
 Siswa : “Enak gini bu,”
 Guru : “Iya lah enak gini.” (mak/per/DT3)

Pada tuturan data 3 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 3, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan guru tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa “*Iya lah enak gini.*” yang menyetujui pendapat seorang siswa bahwasannya jam pelajaran di Sekolah dimulai pada jam 07. 30 hingga 09.30.

Data 4

Guru : “minta tolong ini dibagi, tapi untuk ngoreksi cuma pilihan ganda untuk romawi saya saja!”
 Siswa : “iya bu” (mak/per/DT4)

Pada tuturan data 4 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 4, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan guru tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa “*Iya bu*” yang menyetujui perintah guru untuk membagi buku LKS dan mengoreksi pilihan gandanya saja.

Data 5

Guru : “kapan mulai ngaji ramadhannya?”
 Siswa : “tanggal 11 bu,”
 Guru : “cepat ya?”
 Siswa : “iya bu.” (mak/per/DT5)

Pada tuturan data 5 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 5, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan guru tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa “*Iya bu*” yang menyetujui pendapat guru bahwa pengajian ramadhan tidak terasa sangat cepat.

Data 6

Guru : “kalau menulis puisi itu sulit ya?”

Siswa : “iya bu.” (mak/per/DT6)

Pada tuturan data 6 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 6, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan guru tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa “*Iya bu*” yang menyetujui pendapat guru bahwa menulis puisi merupakan hal yang sulit.

Data 7

Siswa 1: “Soalnya sulit banget”

Siswa 2: “iya loo.” (mak/per/DT7)

Pada tuturan data diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi siswa 1 dan siswa 2 dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 7, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan siswa dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri siswa dengan siswa 2 tersebut. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan siswa 2 “*Iya loo*” yang menyetujui pendapat siswa 1 bahwa soal yang diberikan guru kepada murid termasuk golongan soal yang sulit.

Data 8

Guru : “apa itu mosi?”

Siswa : “topik buu”

Guru : “Iya, topik.” (mak/per/DT8)

Pada tuturan data 8 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 8, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*Iya topik*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa mosi adalah sebuah topik yang digunakan dalam sebuah debat.

Data 9

Siswa : “sekarang yang lagi *trending* apa?”

Guru : “yaa, lato-lato juga bisa” (mak/per/DT9)

Pada tuturan data 9 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X

MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 9, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*yaa, lato-lato juga bisa*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa lato-lato merupakan hal yang masih *trending* pada saat itu dan dapat dijadikan sebagai bahan topik dari suatu debat.

Data 10

Guru : “apa itu definisi”
 Siswa : “pengertian bu,”
 Guru : “Ya,, pengertian.” (mak/per/DT10)

Pada tuturan data 10 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 10, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*Ya,, pengertian.*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa definisi juga disebut dengan pengertian.

Data 11

Guru : “kemudian ada argumentasi, apa itu argumentasi?”
 Siswa : “emm,, pendapat bu.”
 Guru : “Ya, pendapat seseorang.” (mak/per/DT11)

Pada tuturan data 11 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan . Karena, dalam tuturan data 11, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*Ya pendapat seseorang.*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa argumentasi bisa disebut dengan pendapat seseorang.

Data 12

Guru : “kemudian ada sanggahan, apa itu sanggahan?”
 Siswa : “bantahan bu.”
 Guru : “ya, bantahan seseorang.” (mak/per/DT12)

Pada tuturan data 12 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan.

Karena, dalam tuturan data 12, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru "*Ya bantahan seseorang.*" yang menyetujui pendapat siswa bahwa sanggahan bisa disebut dengan bantahan seseorang.

Data 13

Guru : "unsur manusia yang pertama adalah moderator, apa itu moderator?"

Siswa : "yang memimpin jalannya cerita."

Guru : "Seseorang yang memimpin jalannya cerita." (mak/per/DT13)

Pada tuturan data 13 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan. Karena, dalam tuturan data 13, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru "*Seseorang yang memimpin jalannya cerita.*" yang menyetujui pendapat siswa bahwa moderator merupakan orang yang memimpin jalannya cerita.

Data 14

Guru : "siapa itu notulis?"

Siswa : "yang mencatat jalannya debat."

Guru : "ya, seseorang yang mencatat jalannya debat." (mak/per/DT14)

Pada tuturan data 14 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan. Karena, dalam tuturan data 14, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru "*ya, seseorang yang mencatat jalannya debat.*" yang menyetujui pendapat siswa bahwa seseorang yang mencatat jalannya debat disebut dengan notulis.

Data 15

Guru : "Kemudian debat, ada yang tau debat itu apa?"

Siswa : "Beradu argumen,"

Guru : "ya, beradu argumen." (mak/per/DT15)

Pada tuturan data 15 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan. Karena, dalam tuturan data 15, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat

mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*ya, beradu argumen.*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa debat merupakan 2 kelompok yang beradu argumen.

Data 16

Guru : “Argumen dan opini sama apa tidak?”

Siswa : “beda bu,”

Guru : “beda, yang membedakan adalah sumbernya.” (mak/per/DT16)

Pada tuturan data 16 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan. Karena, dalam tuturan data 16, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*beda, yang membedakan adalah sumbernya.*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa argumen dan opini itu berbeda.

Data 17

Siswa : “berarti itu daerah Sumberagung bu,”

Guru : “iyaa,, Sumberagung itu.” (mak/per/DT17)

Pada tuturan data 17 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim permufakatan. Karena, dalam tuturan data 17, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi ketidaksesuaian pada siswa. karena dalam maksim ini ditekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan antar penutur dan mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru “*iyaa,, Sumberagung itu.*” yang menyetujui pendapat siswa bahwa daerah tersebut sudah memasuki Dusun Sumberagung.

5. Maksim kesimpatian

Data 1

Guru : “Ada yang sakit?”

Siswa : “banyak bu,”

Guru : “Yaudah, semoga cepat sembuh.” (mak/kes/DT1)

Pada tuturan data 1 diatas, menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berwujud maksim kesimpatian. Karena, dalam tuturan data 1, terlihat secara jelas bahwa yang dituturkan guru dapat mengurangi antipati dan meningkatkan simpati terhadap orang lain. Hal tersebut terbukti pada

tuturan guru. “*Yaudah, semoga cepat sembuh.*” yang mau mendoakan seorang murid yang sakit agar cepat sembuh dan bisa mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Daftar Pustaka

Albaburrahim. 2019. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*, Malang: CV. Madza Media.

Hidayah, Tuti dkk. 2020. *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Film “Papa Maafin Risa”*: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (hlm. 71-80).

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. Raja grafindo Persada Rosdakarya.

Ma’arif, Moh. Syamsul & Ummah, Anny Mufidatul. (2022). Perubahan Fonologis dan Proses Morfologis Bahasa Prokem dalam komunikasi Pimpinan Ranting IPPNU Karangdoro. Jurnal PENEROKA, 2 (01), 32–47.

Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

Rahardi, Kunjana dkk. 2019. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Ciracas, Jakarta:erlangga.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*, Gresik: Graniti.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.

Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: copyright.